



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6307>

HUBUNGAN PENERAPAN 4 INDIKATOR PHBS DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID DI DUSUN ABBANUANGNGE KABUPATEN SIDRAP

^KNurfadillah¹, Fatmah Afrianty², Sartika³

¹Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3} Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi : (^K): nurfadillahkamri1011@gmail.com

nurfadillahkamri1011@gmail.com¹, fatmahafrianty.gobel2@umi.ac.id², sartika.suyuti@umi.ac.id³

ABSTRAK

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat tatanan rumah tangga, Puskesmas Tanrutedong memiliki cakupan pada tahun 2020 yaitu (67%), pada tahun 2021 terjadi penurunan angka cakupan (56%). Untuk target minimal PHBS tersendiri memiliki target pencapaian yaitu (70%). Masalah yang muncul diantaranya adalah tiga penyakit tertinggi di puskesmas tanrutedong salah satunya yaitu 90% Demam Thypoid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan 4 indikator PHBS dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non probability sampling berupa *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang ada di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 171 KK dengan rumus slovin 121 KK. Hasil penelitian menunjukkan Penggunaan air bersih ($p=0,527$) tidak ada hubungan penerapan dengan kejadian demam tifoid, Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun ($p=0,391$) tidak ada hubungan penerapan dengan kejadian demam tifoid, Penggunaan jamban sehat ($p=0,560$) tidak ada hubungan penerapan dengan kejadian demam tifoid, dan Makan buah dan sayur setiap hari ($p=781$) tidak ada hubungan penerapan dengan kejadian demam tifoid. Kesimpulan dari penelitian bahwa tidak ada hubungan penerapan penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat, dan makan buah dan sayur setiap hari dengan kejadian demam tifoid. Diharapkan kepada masyarakat agar selalu memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak terkena demam tifoid.

Kata kunci : Hubungan; phbs; demam tifoid

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 14 Februari 2022

Received in revised form : 21 April 2022

Accepted : 11 November 2022

Available online : 28 November 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior Program for households, Tanrutedong Health Center, had coverage in 2020 of (67%); in 2021, there was a decrease in coverage (56%). For the minimum target of PHBS itself, it has a target achievement of (70)%. The problems that arise include the three highest diseases in the Tanrutedong Health Center, one of which is 90% Typhoid Fever. This study aims to determine the relationship between the implementation of 4 PHBS indicators and the incidence of typhoid fever in Abbanuangnge Hamlet, Bila Village, Dua Pitue District, Sidenreng Rappang Regency in 2022. This type of research is Observational Analytical research with a Cross-Sectional Study approach; this research will be conducted in August and September 2022. The sampling technique in this study uses non-probability sampling in the form of accidental sampling. The population in this study included families in Abbanuangnge Hamlet, Bila Village, Dua Pitue District, and Sidenreng Rappang Regency. There were as many as 171 families, with the Slovin formula of 121 families. The results of the study showed that the use of clean water ($p = 0.527$) had no relationship with the implementation of typhoid fever, washing hands with clean water and soap ($p = 0.391$) had no relationship with the implementation of typhoid fever, using healthy toilets ($p = 0.560$) had no relationship with the implementation of typhoid fever, and eating fruits and vegetables every day ($p = 781$) had no relationship with the implementation of typhoid fever. The study concluded that there was no relationship between implementing clean water, washing hands with clean water and soap, using healthy toilets, and eating fruits and vegetables every day with typhoid fever. It is hoped that the community will always pay attention to clean and healthy living behaviors to avoid typhoid fever.

Keywords: Relationship; phbs; typhoid fever

PENDAHULUAN

Demam tifoid atau *typhus abdominalis* merupakan penyakit menular yang muncul karena infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*.¹ Demam tifoid merupakan penyakit yang rawan terjadi di Indonesia, karena karakteristik iklim yang sangat rawan dengan penyakit yang berhubungan dengan musim. Terjadinya penyakit yang berkaitan dengan musim yang ada di Indonesia dapat dilihat meningkatnya kejadian penyakit pada musim hujan. Penyakit yang harus diwaspadai pada saat musim hujan adalah ISPA, leptospirosis, penyakit kulit, diare, demam berdarah, dan demam tifoid.²

Cara penyebaran penyakit demam tifoid dapat terjadi melalui berbagai cara, salah satunya dikenal dengan 5F yaitu (*food, finger, fomitus, fly, feces*). Pertama, *food*, makanan yang dikonsumsi dan didapati dari tempat yang kurang bersih dapat menjadi media penularan penyakit terlebih jika makanan tersebut terkontaminasi akibat dari pengolahan makanan yang tidak benar. Kedua, *finger*, jari-jari pada tangan dapat juga menjadi media penularan. Penularan dapat terjadi jika jari tangan tidak dicuci secara bersih setelah buang air kecil ataupun buang air besar. Ketiga, *fomitus*, seseorang yang sudah terinfeksi bakteri penyebab *typhus*, muntahan dari penderita dapat menjadi media lain untuk menularkan demam tifoid. Keempat, *feces*, kotoran/*feces* yang dibuang oleh penderita *typhus* banyak mempunyai bakteri penyebab *typhus*. Kelima, *fly*, lalat sangat suka hinggap di tempat/benda kotor di mana tempat tersebut dapat menjadi sarang bagi bakteri *Salmonella typhi*, lalat yang hinggap di tempat/benda kotor dapat membawa bakteri *Salmonella typhi* yang kemudian hinggap di makanan dan akhirnya menimbulkan kontaminasi.³

Demam tifoid banyak ditemukan di negara berkembang utamanya yang memiliki iklim tropis. Menurut data dari WHO wilayah dengan kasus terbanyak demam tifoid adalah Afrika, Asia Tenggara dan daerah Pasifik Barat. Hal ini bisa disebabkan oleh masih kurangnya ketersediaan air bersih, masih kurang memadainya sanitasi lingkungan atau bahkan karena masih rendahnya kebersihan dari individu itu sendiri.⁴ Dinegara maju, demam tifoid sudah mengalami penurunan sampai pada tingkatan terendah

sebagai hasil dari segala upaya pencegahan dan penanganan pemerintah. Namun sekalipun telah dilakukan banyak perbaikan yang menyebabkan hilangnya penularan demam tifoid, tetap saja bisa ditemukan kasus dari para wisatawan yang berasal ataupun kembali dari negara endemic.⁵

Prevalensi nasional Tifoid (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan responden) adalah (1,60%). Sebanyak 14 provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi Tifoid diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Bengkulu (2,58%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), Banten (2,24%), Nusa Tenggara Barat (1,93%), Nusa Tenggara Timur (2,33%), Kalimantan Selatan (1,95%), Kalimantan Timur (1,80%), Sulawesi Tengah (1,65%), Sulawesi Selatan (2,80%), Gorontalo (2,25%), Papua Barat (2,39%) dan Papua (2,11%).⁶

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah sekumpulan perilaku yang dilakukan berdasarkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan pribadi dan keluarga. Adapun sasaran dari program PHBS tersebut mencakup lima tatanan, yaitu: tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum dan sarana kesehatan. Penerapan PHBS di Rumah Tangga merupakan tanggung jawab setiap anggota rumah tangga, yang juga menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten/Kota beserta jajaran sektor terkait untuk memfasilitasi kegiatan PHBS di rumah tangga agar dapat dijalankan secara efektif.⁷

Berdasarkan penelitian hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja puskesmas upai kota kotamobagu, dengan sampel sebanyak 75 responden memiliki pencapaian hasil terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar ($p=0,041$), kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan ($p=0,047$), kebiasaan makan diluar rumah ($p=0,030$), dan tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang akan dikonsumsi langsung dengan kejadian demam tifoid ($p=0,774$).⁸

Berdasarkan penelitian perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat desa parang baddo dari dua dusun yang diteliti, dengan sampel sebanyak 147 rumah tangga memiliki pencapaian hasil yang didapatkan yakni dusun Parang Baddo 63,2% dan Parang Bianari 58,65% Bila dibandingkan dengan target PHBS Kementrian Kesehatan RI tahun 2014 yaitu 70%, angka yang didapatkan oleh kedua dusun tersebut masih dibawah target. Diantara enam indikator, tiga diantaranya indikator kepemilikan tempat sampah, dusun Parang Baddo 37,6% dan Parang Bianara 36,1%. Olahraga, dusun Parang Baddo 11,9% dan Parang Bianara 0%. Merokok 63,3% untuk dusun Parang Baddo.⁹

Dampak dari keluarga yang tidak melakukan PHBS yang sangat banyak, masalah ini berasal dari perilaku yang tidak sehat dan lingkungan yang tidak sehat. Masalah yang muncul diantaranya adalah tiga penyakit tertinggi pada puskesmas tanrutedong yaitu penyakit 92% DBD, 90% Demam Thypoid, dan Diare 78%. Kebiasaan untuk mencuci tangan dengan rutin menggunakan sabun dan air mengalir dapat mengurangi terkena kontaminasi bakteri penyebab penyakit tifoid. Mencoba untuk menghindari kontak terlalu dekat dengan orang yang sedang sakit, karena bakteri *Salmonella typhi* mudah menyebar dari satu orang ke orang lainnya. Mengonsumsi makanan dan minuman yang terjamin kebersihannya makanan dan minuman menjadi media penularan yang paling sering (Maryunani, 2021).⁷

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Penerapan 4 Indikator PHBS dengan Kejadian Penyakit Demam Tifoid Di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Penelitian dilakukan di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non probability sampling berupa *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang ada di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 171 KK. Dikarenakan jumlah populasi yang mencapai ratusan, maka peneliti menggunakan rumus slovin dan hasil yang didapatkan dari menggunakan rumus slovin adalah 121 KK. Analisis data menggunakan uji chi-square, dengan menggunakan media kuesioner.

HASIL

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Alamat di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Alamat	n	%
Jl. Dakkae	22	18,2
Jl. Iritasi	10	8,3
Jl. Jonga-Jongae	27	22,3
Jl. Perintis	8	6,6
Jl. Poros Barukku	24	19,8
Jl. Sungai	5	4,1
Kampung Tebba	25	20,7
Total	121	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 121 responden, distribusi beralamat tertinggi adalah jalan Jonga-jongae sebanyak 27 Orang (22,3%), sedangkan beralamat terendah adalah jalan Sungai 5 Orang (4,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Umur	n	%
17 – 32	28	23,1
34 – 46	37	30,5
47 – 57	56	46,4
Total	121	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 121 responden, disribusi kelompok umur 47–57 tahun yaitu 56 Orang (46,4%), sedangkan kelompok terendah adalah kelompok umur 17–32 tahun yaitu 28 Orang (23,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	73	60,9
Pegawai Negri Sipil	16	13,2
Pegawai Swasta	9	7,5
Petani	22	18,4
Total	121	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 121 responden, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 73 Orang (60,9%), dan yang terendah yang bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 9 Orang (7,5%).

Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Demam Tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Status Demam Tifoid	n	%
Ya	25	20,7
Tidak	96	79,3
Total	121	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang pernah terkena demam tifoid sebanyak 25 Orang (20,7%), dan yang tidak pernah terkena demam tifoid sebanyak 96 Orang (79,35%).

Variabel Independen

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Air Bersih di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Penggunaan Air Bersih	n	%
Ya	72	59,5
Tidak	49	40,5
Total	121	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang menggunakan air bersih sebanyak 72 Orang (59,5%), dan yang tidak menggunakan air bersih sebanyak 49 Orang (40,5%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Mencuci Tangan dengan Air dan Sabun di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Mencuci Tangan Dengan Air Bersih dan Sabun	n	%
Ya	35	28,9
Tidak	86	71,1
Total	121	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 35 Orang (28,9%), dan yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 86 Orang (71,1%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Jamban Sehat di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Penggunaan Jamban Sehat	n	%
Ya	101	83,5
Tidak	20	16,5
Total	121	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang menggunakan jamban sehat sebanyak 101 Orang (83,5%), dan yang tidak menggunakan jamban sehat sebanyak 20 Orang (16,5%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Makan Buah dan Sayur Setiap Hari di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Makan Buah dan Sayur Setiap Hari	n	%
Ya	98	81,0
Tidak	23	19,0
Total	121	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari sebanyak 98 Orang (81,0%), dan yang tidak mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari sebanyak 23 Orang (19,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan Penerapan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Penggunaan Air Bersih	Status Demam Tifoid				Jumlah		Uji Statistik
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak	13	26,5	36	73,5	49	100	$p=0,277$
Ya	12	16,7	60	83,3	72	100	
Total	25	20,7	96	79,3	121	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang tidak menggunakan air bersih dengan kategori kejadian demam tifoid Ya sebanyak 13 Orang (26,5%), yang tidak menggunakan air bersih dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 36 Orang (73,5%), yang menggunakan air bersih dengan kategori kejadian demam tifoid Ya sebanyak 12 Orang (16,7%), yang diberi menggunakan air bersih dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 60 Orang (83,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,277 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang.

Tabel 10. Hubungan Penerapan Mencuci Tangan Dengan Air Bersih dan Sabun Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Mencuci Tangan Dengan Air Bersih dan Sabun	Status Demam Tifoid				Jumlah		Uji Statistik
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak	20	23,3	66	76,7	86	100	$p = 0,391$
Ya	5	14,3	30	85,7	35	100	
Total	25	20,7	96	79,3	121	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang tidak mencuci tangan dengan air dan sabun dengan kategori kejadian demam tifoid Ya sebanyak 20 Orang (23,3%), yang tidak mencuci tangan dengan air dan sabun bulan dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 66 Orang (76,6%), yang mencuci tangan dengan air dan sabun dengan kategori kejadian demam tifoid Ya sebanyak 5 Orang (14,3%), yang mencuci tangan dengan air dan sabun dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 30 Orang (85,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,391 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara mencuci tangan dengan air dan sabun dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang.

Tabel 11. Hubungan Penerapan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Penggunaan Air Bersih	Status Demam Tifoid				Jumlah		Uji Statistik
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	5	25,0	15	75,0	20	100	$p=0,560$
Ya	20	19,8	81	80,2	101	100	
Total	25	20,7	96	79,3	121	100	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang tidak menggunakan jamban sehat dengan kategori kejadian demam tifoid Ya sebanyak 5 Orang (25,0%), yang Tidak mencuci tangan dengan air dan sabun bulan dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 15 Orang (75,0%), yang mencuci tangan dengan air dan sabun dengan kategori kejadian demam tifoid Ya sebanyak 20 Orang (19,8%), yang mencuci tangan dengan air dan sabun dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 81 Orang (79,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,560 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2022.

Tabel 12. Hubungan Penerapan Makan Buah dan Sayur Setiap Hari Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangge Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Makan Buah dan Sayur Setiap Hari	Status Demam Tifoid				Jumlah		Uji Statistik
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak	4	17,4	19	82,6	23	100	$p = 0,781$
Ya	21	21,4	77	78,6	98	100	
Total	25	20,7	96	79,3	121	100	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 121 responden, yang tidak dengan kategori kejadian demam tifoid sebanyak 4 Orang (17,4%), yang tidak dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 21 Orang (21,4%), yang dengan kategori kejadian demam tifoid sebanyak 21 Orang (21,4%), yang dengan kategori kejadian demam tifoid Tidak sebanyak 77 Orang (78,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,781 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara makan buah dan sayur dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Hubungan Penerapan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang

Dusun Abbanuangge merupakan salah satu dusun yang terletak di Kecamatan Sidenreng Rappang dimana dusun ini belum mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM Kabupaten Sidenreng Rappang, selama ini masyarakat Dusun Abbanuangge menggunakan sumber sebagian besar diperoleh dari air sumur. Pada Dusun Abbanuangge kualitas air bersih yang digunakan sehari-hari memenuhi kualitas fisik yaitu tidak berasa, tidak berbau, dan tidak berwarna. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,277 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2022.

Masyarakat di Dusun Abbanuangge sebagian besar menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari yang berasal dari air sumur. Mereka menyadari manfaat menggunakan air bersih yang sangat banyak, sehingga dapat terhindar dari semua penyakit seperti diare, kecacingan, penyakit kulit atau keracunan. Dan dengan menggunakan air bersih setiap anggota keluarga terpelihara kebersihan dirinya. Air bersih harus mempunyai persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia, karena air merupakan kebutuhan minum (termasuk untuk memasak) bagi manusia itu sendiri.⁷

Hubungan Penerapan Mencuci Tangan Dengan Air Bersih dan Sabun Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,391 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara mencuci tangan

dengan air dan sabun dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eunike dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara mencuci tangan menggunakan air dan sabun dengan kejadian demam tifoid dimana nilai $p=0,241$ yang berarti $p>0,05$.¹⁰ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maria dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mencuci tangan menggunakan air dan sabun dengan kejadian demam tifoid dimana hasil uji *chi-square* nilai $p = 0,000$ yang berarti $p<0,005$.¹¹

Hal ini disebabkan karena sebagian besar penghuni rumah di Dusun Abbanuangnge terbiasa mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. Kebiasaan ini biasanya dilakukan sebelum makan dan sesudah makan, sesudah buang air besar, sebelum dan sebelum menyiapkan makanan tentunya menggunakan air bersih mengalir dan sabun. Masyarakat di Dusun Abbanuangnge juga mengetahui manfaat mencuci tangan sangat banyak, antara lain : agar tangan menjadi bersih dan dapat membunuh kuman yang ada di tangan, mencegah penularan penyakit seperti demam tifoid, diare, cacangan, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), bahkan flu burung dan lainnya.

Hubungan Penerapan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan, (Rahmawati dan Proverawati, 2017).¹² Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,560 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2022.

Hal ini dipengaruhi karena sudah banyak masyarakat yang memiliki jamban sehat, meskipun masih ditemukan masyarakat yang menumpang di jamban milik tetangga ataupun keluarga. Namun hal ini dikategorikan masyarakat memanfaatkan jamban sehat dan tidak buang air besar sembarangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program PHBS pada indikator jamban sehat adalah dengan adanya penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat khususnya di dusun abbanuangnge. Masyarakat yang telah mendapat penyuluhan ataupun informasi dari Promosi Kesehatan pihak Puskesmas Tanru Tedong akan lebih memahami dan mengetahui akan pentingnya buang air besar pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan juga kebersihan perorangan agar masyarakat terhindar dari segala jenis penyakit. Hal ini akan menunjang derajat kesehatan masyarakat lebih meningkat.

Tersedianya sarana dan prasaran jamban sehat (kepemilikan jamban keluarga) juga menunjang keberhasilan suatu program PHBS di masyarakat. Berdasarkan Tersedianya sarana prasarana jamban yang memenuhi syarat di masyarakat adalah salah satu hal yang menunjang keberhasilan suatu program terus meningkat. Jamban sehat yang memenuhi syarat diantaranya tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum, tidak berbau dan tinja tidak dapat di

jamah oleh serangga maupun tikus, cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah sekitar, Mudah di bersihkan dan aman penggunaannya, d ilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan warna, cukup penerang, lantai kedap air, ventilasi cukup baik, dan tersedia air dan alat pembersih, (Syamsuddin et al,2019).¹³

Banyak sekali faktor yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki jamban keluarga, diantara adalah faktor ekonomi. Masyarakat yang memiliki perekonomian kurang masih belum mampu membuat jamban keluarga yang sehat sehingga masyarakat memanfaatkan atau menumpang pada masyarakat yang sudah memiliki jamban sehat sendiri.¹⁴

Hubungan Penerapan Makan Buah dan Sayur Setiap hari Dengan Kejadian Demam Tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang

Sayur dan buah-buahan merupakan sumber makanan yang mengandung gizi lengkap dan sehat. Sayur berwarna hijau merupakan sumber kaya karoten (provitamin A). Semakin tua warna hijaunya, maka semakin banyak kandungan karotennya. Kandungan beta karoten pada sayuran pada sayuran membantu memperlambat proses penuaan dini, mencegah risiko penyakit kanker, meningkatkan fungsi paru-paru dan menurunkan komplikasi yang berkaitan dengan Diabetes Mellitus. Sayuran yang berwarna hijau tua diantaranya adalah kangkung, daun singkong, daun katuk, daun pepaya, genjer dan daun kelor. Di dalam sayuran dan buah juga terdapat vitamin yang bekerja sebagai antioksidan. Antioksidan dalam sayur dan buah bekerja dengan cara mengikat lalu menghancurkan radikal bebas dan mampu melindungi tubuh dari reaksi oksidatif yang menghasilkan racun.¹⁵

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,781 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara makan buah dan sayur dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2022.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di Dusun Abbanuangnge menanam buah dan sayur sendiri disekeliling rumah sehingga dapat dikonsumsi. Aktivitas menanam buah dan sayur dipilih masyarakat untuk mengisi waktu luang dan mengurangi biaya hidup. Banyak dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan menanam buah dan sayur disekeliling rumah, baik untuk diri sendiri.

Rutin mengonsumsi buah dan sayur setiap harinya dapat memberikan berbagai manfaat bagi kita. Tentunya dengan porsi yang sesuai dan beragam buah dan sayur yang kandungannya sangat dibutuhkan oleh tubuh. Hasil penelitian secara medis juga membuktikan bahwa rutin mengonsumsi buah dan sayur atau menjadi vegetarian memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh 3 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang hanya rutin mengonsumsi daging.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian: Tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang nilai $p = 0,527$ ($p > 0,05$), Tidak ada hubungan antara mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang nilai $p = 0,391$

($p > 0,05$), Tidak ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang nilai $p = 0,560$ ($p > 0,05$), dan Tidak ada hubungan antara makan buah dan sayur setiap hari dengan kejadian demam tifoid di Dusun Abbanuangnge Desa Bila Kec. Dua Pitue Kab. Sidenreng Rappang nilai $p = 0,781$ ($p > 0,05$). Adapun yang menjadi saran dalam penelitian iniyakni diharapkan kepada masyarakat agar selalu memperhatikan PHBS agar tidak terkena demam tifoid.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zulkoni A. Parasitologi. Yogyakarta: Nuha Medikal; 2018
2. Kementrian Kesehatan RI. Antisipasi Penyakit Menular Saat Banjir. Jakarta: Direktorat Jendral Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2019
3. Aspina L. Cara Penularan Penyakit Tipes. Jakarta: Kompasiana; 2020
4. WHO. Weekly Epidemiological Record [Internet]. 2018 [Cited 21 Agustus 2022]. Available from : <https://polioeradication.org/tools-and-library/policy-reports/who-weekly-epidemiological-record/>
5. Radhakrishnan, A., Als, D., Mintz, E.D., Crump, J.A., Stanaway, J., Breiman, R.F., Bhutta, Z.A. Introductory Article on Global Burden and Epidemiology of Typhoid Fever. Urban Health [Internet] 2018;9(1):4-9. [Cited 17 Agustus 2022]. Available from : <https://doi.org/10.4269/ajtmh.18-0032>
6. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Provinsi Riskesdes Nasional 2017. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan; 2017
7. Maryunani A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Trans Info Media; 2021
8. Wulandari P. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Demam Tifoid Diwilayah Kerja Puskesmas Upai Kota Kotamobagu. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado [Internet] 2020;5(1);46-52 [Cited 17 September 2022]. Available from : <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacon/article/download/12215/11794/24340>
9. Natsir M. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar [Internet] 2019;1(3);54-59. [Cited 01 Oktober 2022]. Available from : <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/6120>
10. Maria E, Supriadi. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih dan Sabun dengan Kejadian Demam Thyfoid Pada Orang Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi [Internet] 2019;4(2);17-28 [Cited 04 Oktober 2022]. Available from : <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1546>
11. Eunike R, Henry P. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas. Fakultas Kedokteran Univesitas Sam Ratulangi [Internet] 2018;3(1);82-91. [Cited 04 Oktober 2022]. Available from : <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.7449>
12. Rahmawati. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta : Nuha Medika; 2017
13. Syamsuddin. Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop Babs) Dengan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Fakultas Kesehatan Lingkungan Poltekkess Kemenkes Makassar [Internet] 2019;13(2);109-119. [Cited 14 Oktober 2022]. Available from : <http://www.journal.poltekkes->

mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/1035

14. Kasim D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo [Internet] 2021:5(1);1-14 [Cited 14 Oktober 2022]. Available from : <https://www.neliti.com/publications/37232/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-rendahnya-penggunaan-jamban-pada-masyarakat-pesisir>
15. Promosi Kesehatan. Panduan Makan Sayur dan Buah Setiap Hari. [Internet]. 2020 [Cited 21 Agustus 2022]. Available from : <https://promkes.kemkes.go.id/?p=7412>